

SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) DI KOTA SEMARANG DENGAN PENEKANAN DESAIN UNIVERSAL

Partina Ayu Damayanti[✉]

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui November 2015

Dipublikasikan Desember 2015

Keywords:

museum, seni,

kontemporer, sejarah

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan dalam menjalani aktivitasnya. Menurut data statistik di Kota Semarang dari total jumlah 3557 ABK baru sekitar 20% anak yang menempuh pendidikan dikarenakan belum terpenuhinya fasilitas pendidikan yang dapat mewadahi kegiatan belajar mereka. Ditinjau dari aspek strata atau jenjang pendidikan jumlah siswa SDLB lebih banyak dibandingkan dengan jenjang lainnya, oleh karena itu dibutuhkan fasilitas sekolah dasar luar biasa yang mewadahi dari aspek fungsi dan arsitekturalnya.

Kajian diawali dengan mempelajari tentang pengertian sekolah dasar luar biasa, pengertian serta karakter tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, kajian tentang penerapan desain universal untuk bangunan sekolah luar biasa, serta studi preseden pada beberapa sekolah luar biasa yang ada, tinjauan mengenai Kota Semarang dan tinjauan sekolah luar biasa di Kota Semarang. Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan pemahaman karakteristik tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, yang diimplementasikan dengan penerapan elemen-elemen arsitektural yang diperlukan sesuai dengan karakteristik masing-masing sehingga dapat membantu aksesibilitas mereka, selain itu dilakukan pendekatan kelompok kegiatan, pendekatan kapasitas besar ruang. Sebagai kesimpulan, luasan program ruang yang diperlukan serta konsep desain sebagai panduan tahap desain selanjutnya.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung E3 Lantai 2 FT Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: kristi@yahoo.com

ISSN 2252-679X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa yang dimaksud adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kekurangan fisik (difabel) seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa ataupun kekurangan mental (tunagrahita).

Anak dengan keterbatasan fisik maupun mental digolongkan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan pendidikan disekolah khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), tujuan diberikannya pendidikan khusus bagi ABK adalah untuk memandirikan

dan memberdayakan ABK agar dapat melangsungkan kehidupannya dimasa depan.

Karena keterbatasan yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK), akan berpengaruh pada kegiatan akademik ABK karena sulitnya proses adaptasi dengan lingkungan sekolah untuk anak-anak pada umumnya, Oleh karena itu mereka memerlukan sekolah yang dapat menunjang semua kegiatan akademisnya dengan segala keterbatasan yang dimiliki masing – masing anak berkebutuhan khusus.

Di Kota Semarang, fasilitas untuk ABK masih masih terdapat kekurangan terutama dari segi aksesibilitas, kenyamanan, dan aspek-aspek arsitektural lainnya yang dapat merespon perilaku anak berkebutuhan khusus, Padahal dengan keterbatasan yang dimiliki tentunya mereka sangat membutuhkan fasilitas pendidikan dengan sarana yang memadai.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan keinginan untuk menciptakan sebuah fasilitas pendidikan yang ideal dari segi arsitektur dengan menggunakan prinsip desain universal yaitu pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, khususnya untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa usia sekolah dasar 6 sampai 12 tahun, yang sangat memerlukan pendidikan untuk mengembangkan dirinya, sehingga nantinya juga dapat lebih memandirikan dan memberdayakan para siswa dengan keterbatasan yang dimiliki.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dengan judul Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif yang kemudian dianalisa sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya di gunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan bangunan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Semarang.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu :

a. Data Primer

1) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pendataan langsung dilokasi, untuk mengetahui potensi tapak perencanaan dibangunnya bangunan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pelaku aktifitas, pihak pengelola dan pihak-pihak terkait. Hal ini dilakukan untuk menggali data mengenai berbagai hal yang berkaitan langsung dengan studi banding.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan studi literatur atau studi kepustakaan melalui sumber-sumber terulis seperti buku, brosur dan internet yang berkaitan dengan studi banding perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Semarang, yang dilakukan untuk memperoleh landasan teori, standar perencanaan dan kebijakan perencanaan dan perancangan.

LANDASAN KONSEP

Pengertian Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Sekolah luar biasa adalah pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan dalam satu lembaga. Kelompok anak berkebutuhan khusus yang ditampung dalam program ini adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, cacat ganda dan autis. Program SDLB ini didirikan untuk meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang

Pendidikan Luar Biasa Pasal 4 angka 1 menyebutkan bahwa,

“Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bagian ABD adalah lembaga pendidikan bagi peserta didik dengan usia sekolah dasar yaitu umur 6 sampai dengan 12 tahun, seperti yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 17 angka 2 menyebutkan bahwa usia anak sekolah dasar untuk dapat diterima sebagai siswa pada Sekolah Dasar Luar Biasa sekurang-kurangnya berusia enam tahun.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain yang digunakan untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB). Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Suran dan Rizzo (1979) mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Terdapat karakteristik khusus anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki gangguan pada indra penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu, anak buta total (*Blind*) dan anak sedikit penglihatan (*low vision*). Definisi

Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

2. Tunarungu

Tunarungu merupakan gangguan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang berfariasi antara 27dB –40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan berat, dan 91 ke atas dikatakan tuli. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarungan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya menggunakan bahasa isyarat. Batasan ketunarungan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Menurut Moores (1978), definisi ketunarungan ada dua kelompok, pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui

pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

3. Tunadaksa

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik atau gangguan fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “*tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh*“. Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro muscular* seperti *celebral palsy*, anak dengan gangguan senso motorik (alat penginderaan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.

Dasar Pendekatan

Dasar pendekatan program perencanaan dimaksudkan sebagai acuan dalam menyusun landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tipe A Tunanetra B Tunarungu D Tunadaksa di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal. Dengan pendekatan ini diharapkan dalam perancangan “Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Semarang” akan lebih mendekati dan memenuhi persyaratan pembangunan sebuah bangunan fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang.

Dasar pendekatan yang diperlukan adalah :

a. Pendekatan Fungsional

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tipe A Tunanetra B Tunarungu D Tunadaksa di Kota Semarang merupakan fasilitas pendidikan, yang berfungsi sebagai bangunan sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya seperti fasilitas terapi dan ketrampilan. Dasar pendekatan fungsional berisi tentang site terpilih, kepemilikan, pelaku, sirkulasi

ruang, aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, program ruang, persyaratan ruang.

b. Pendekatan Keruangan

Dasar pendekatan ruang adalah kelengkapan dan spesifikasi sebuah ruang pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tipe A Tunanetra B Tunarungu D Tunadaksa dengan menggunakan karakteristik ruang sesuai dengan penggunaan yang dapat membedakan pada setiap ruang di sebuah sekolah dasar luar biasa (SDLB).

c. Pendekatan Aspek Teknis

Dasar Pendekatan Teknis adalah spesifikasi secara teknis yang nantinya digunakan untuk perencanaan dan perancangan desain sekolah dasar luar biasa (SDLB).

d. Pendekatan Aspek Kinerja

Aspek kinerja adalah dasar Pendekatan aspek utilitas yang nantinya digunakan untuk perencanaan dan perancangan dalam sebuah desain.

e. Pendekatan Arsitektural

Aspek arsitektural yang akan ditampilkan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tipe A Tunanetra B Tunarungu D Tunadaksa di Kota Semarang ini adalah konsep Desain Universal.

Pendekatan Desain Universal

Desain universal merupakan sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin. Universal desain memberikan respon desain yang sangat tepat bagi penyandang cacat tubuh.

Penerapan prinsip desain universal pada bangunan sekolah dasar luar biasa (SDLB) diharapkan dapat menjadikan bangunan sekolah ini merespon baik terhadap semua kegiatan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa.

Prinsip – prinsip universal desain yang akan diterapkan pada bangunan sekolah dasar luar biasa (SDLB) adalah sebagai berikut :

- 1) *Equitable use* (penggunaan yang merata atau adil)

- Menerapkan prinsip *equitable use* pada sirkulasi bangunan, ukuran ruang serta elemen bangunan agar dapat digunakan oleh tunanetra, tunarungu dan tunadaksa.
- 2) *Flexibility in use* (dapat digunakan oleh semua pengguna)
- Menerapkan prinsip *flexibility in use* pada desain ruang kelas dan ruang terapi agar dapat digunakan oleh semua pengguna dengan kegiatan yang berbeda.
- 3) *Simple and intuitive us* (penggunaan yang mudah dan otomatis)
- Menerapkan prinsip *simple and intuitive us* pada wayfinding dan petunjuk arah serta pada fasilitas pendukung bangunan sekolah agar dapat digunakan dengan mudah.
- 4) *Perceptible information* (kejelasan informasi)
- Menerapkan prinsip *perceptible information* pada elemen – elemen bangunan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi tunanetra, tunarungu dan tunadaksa.
- 5) *Tolerance for error* (mampu menerima kesalahan)
- Menerapkan prinsip *tolerance for error* pada desain bangunan dengan memikirkan dampak yang tidak diinginkan.
- 6) *Low physical effort* (sedikit upaya fisik)
- Menerapkan prinsip *low physical effort* pada desain bangunan, misalnya dengan mendesain ketinggian ram yang tidak curam sehingga tidak menyulitkan aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus.
- 7) *Appropriate size and space* (ukuran dan ruang yang tepat)
- Menerapkan prinsip *appropriate size and space* pada desain ruang yang ada pada bangunan sekolah dasar luar biasa dengan memperhatikan ukuran ruang dengan ukuran penggunanya misalnya siswa tunadaksa yang menggunakan kursi roda.

Pendekatan Arsitektural

Ditinjau dari kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan fasilitas khusus, konsep desain universal diperlukan dalam perancangan desain bangunan sekolah dasar luar biasa (SDLB) di Kota Semarang. Desain universal adalah sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga

produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, baik anak tunanetra, tunarungu maupun tunadaksa.

Tampilan bangunan sekolah dasar luar biasa (SDLB) dengan penekanan desain universal merupakan bangunan yang bersifat pendidikan dan terapi, oleh karena itu diciptakan sebuah bangunan yang dapat mencerminkan bangunan pendidikan dan terapi yang dapat membuat anak didiknya merasa senang dan nyaman dengan menerapkan prinsip desain universal untuk menciptakan tampilan fasad yang menarik.

Massa bangunan sekolah dasar luar biasa (SDLB) tidak hanya terdiri dari satu massa bangunan, namun terdiri dari beberapa massa yang sesuai dengan jenis kelompoknya masing – masing, yaitu bangunan utama, yaitu untuk kegiatan utama akademik, ketrampilan dan terapi, bangunan pengelola, yaitu untuk kegiatan pengelola, bangunan penunjang, yaitu untuk kegiatan penunjang akademik dan asrama.

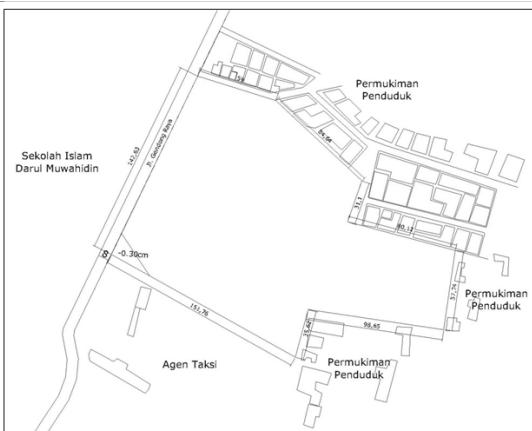
Penataan lansdcaping bangunan untuk sekolah dasar luar biasa (SDLB) di desain agar dapat digunakan oleh semua pengguna bangunan, desain landscap harus menyesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa sebagai pengguna utama, mendesain pola landscape bangunan yang tidak rumit dan teratur serta aksesible untuk memudahkan aksesibilitas anak berkebutuhan khusus.

Lokasi Terpilih

Lokasi tapak berada dijalan Gendong Raya, Tembalang Semarang, lokasi tersebut berdekatan dengan fasilitas pendidikan. Dengan luas tapak ± 2,6 Ha dan kondisi tapak yang relatif datar .

Batasan site

Utara	: Bangunan Toko
Timur	: Permukiman Penduduk
Selatan	: Agen Taksi
Barat	: Sekolah Islam Darul Muwahidin
Kondisi Eksisting	: Lahan kosong
Kondisi Tapak	: Datar

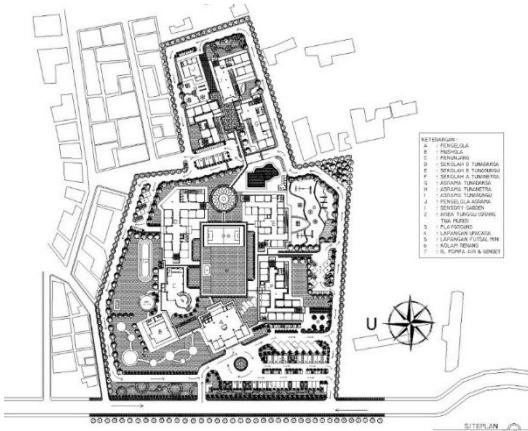


Gambar 1. Site Terpilih

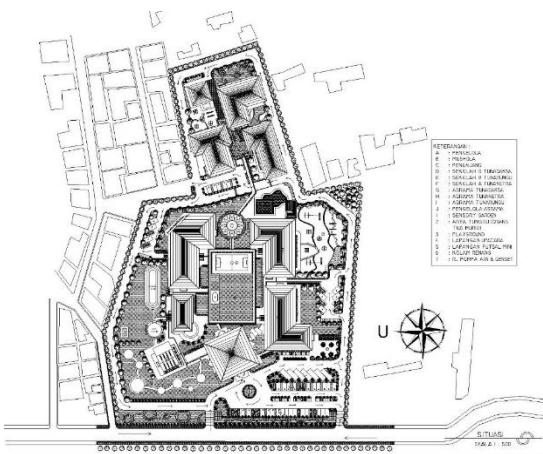
Dengan persyaratan sesuai dengan peraturan daerah kota Semarang nomor 11 tahun 2004 tentang rencana detail tata ruang kota (RTDRK) kota Semarang bagian wilayah kota VI (Kecamatan Tembalang).

- Tata guna lahan diperuntukan sebagai pusat kegiatan pendidikan dengan skala regional.
- Koefisien dasar bangunan (KDB) untuk fasilitas umum pendidikan adalah 40 %.
- Ketinggian bangunan 4 lantai.
- Koefisien lantai bangunan (KLB) 1,6
- Garis sempadan bangunan (GSB) 29 meter karena berada di jalan arteri sekunder.

HASIL PRA RANCANGAN



Gambar 2. Siteplan



Gambar 3. Situasi



Gambar 4. Perspektif Tampak Atas



Gambar 5.Tampak Kawasan



Gambar 9.Perspektif



Gambar 6. Entrance Utama



Gambar 10.Perspektif Asrama



Gambar 11.Perspektif Interior Kelas



Gambar 7. Perspektif



Gambar 12.Perspektif Koridor Sekolah



Gambar 8.Massa Bangunan E Tunarungu

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, david. 1999. Metric Handbok Palning and Design Data. Oxford: Architectural Press.
Amin, M. & Kusumah, I. 1991. Pendidikan Luar Biasa 6 (Pendidikan

- Tunadaksa). Terjemahan. Bandung: Program Studi PLB FKIP UNINUS.
- Boothroyd, Arthur. 1982. Hearing Impairments in Young Children, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N. J. 07632
- Corn & Koenig. 1996. Foundation of Low Vision: Clinical and Functional AAAAAPPerspectives. New York: American Foundation for the Blind Press.
- Hallahan dan Kaufman. 1994. Exceptional Children Introduction to Special Education. USA: ALLyn and Bacon.
- Harrison, William C. 2010. Exceptional Children Facilities Planner AAAA(Guidelines For Designers). North Wilmington Street: Department of AAAAPublic Instruction.
- Hernawati, Tati. 2000. Program layanan dasar bimbingan dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB di SLB, Tesis. UPI Bandung, Tidak diterbitkan.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (1998). Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Depok: LPSP3 UI.
- Moores, Donald F. 2001, Educating The Deaf, Psychology, Principles and Practice, Boston, New York: Houghtou Mifflin Company.
- Musjafak, Assjari. 1995. Ortopedagogik Anak Tuna Daksa. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Neufert. Ernst. 1996. Data arsitek. Jakarta: Erlangga.
- Preiser F.E, Wolfgang; Smith, Korydon H. 2001. Universal Design Handbook, United States: Architectural Record.
- Schools and Families (DSCF), Department for Children. 2008. Designing for disabled children and children with special educational needs: Design Guidance for Mainstream and Special Schools. Department For Children, Schools and Families. TSO (The Stationery Office).
- School Planning Section. 2010. Exceptional Children Facilities Planner Guidelines For Designers. North Wilmington: Department of Public Instruction.
- Soemantri, Sutjihati.1996. Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Story, Molly Follette, 1998, The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities, North Carolina State University.
- Suran, S.G and Rizzo J. 1979. Being Deaf: The Experience of Deafnes. London: Pinter Press.
- Mendiknas RI Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- Keputusan Menteri PU RI Nomor: 468/ Kpts/ 1998 Tanggal: 1 Desember 1998 Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan.
- Republik Indonesia. 1991. Undang-Undang Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Pasal 15 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Pasal 32 Ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 tentang sistem pendidikan nasional.
- ArchDaily, Broadcasting Architecture Worldwide: Architecture News, Competitions And Projects. 2015. UCD Student Centre. <http://archdaily.com>
- BP-DIKSUS (Balai pengembangan pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah). 2015. Data Statistik Sekolah. <http://bpdiiksus.org/v2/index.php?page=sekolah&cari=33>
- Djaja Rahardja. 2012. Pendidikan Luar Biasa Dulu Dan Sekarang. <http://Djadja Rahardja Pendidikan Luar Biasa Dulu Dan Sekarang.htm>
- OECD Centre For Effective Learning Environments (CELE). 2006. Seoul National School for the Blind. <http://edfacilitiesinvestment-db.org/facilities/185>
- UWinnipeg Earns Accessibility Award from the City.Oct/16. <http://www.uwinnipeg.ca/index/news-app?menu=no&limit=5&offset=45>